



Desa Terbis merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa yang menjadi salah satu belahan bumi pertiwi yang menyimpan banyak hal menakjubkan. Dengan luas wilayah 574,1 hektar, desa ini cukup untuk menghidupi kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan data monografi desa tahun 2021 total penduduk Desa Terbis mencapai 4.352 jiwa yang mana terdiri dari atas 12 rukun warga, dan 26 rukun tangga. Desa Terbis terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Karang, dusun Banaran dan dusun Dayu dulur.

Desa Terbis juga merupakan sebuah desa yang memiliki keragaman budaya yang penuh dengan pesona. Keragaman budaya yang ada menjadi kan Desa Terbis menyatukan sebuah perbedaan dan menciptakan kesatuan yang memberikan energi positif dalam lingkungannya. Desa Terbis yang menjadi salah satu wilayah yang penuh dengan pesona keindahan. Harmoni alam secara alami telah menyatukan mereka dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan. Sumber daya alam dilimpahkan penuh didalamnya. Menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungan mulai terbangun dalam ikatan yang kuat. Alam dan masyarakat bersama-sama bersinergi, membentuk lingkaran kehidupan yang selaras. Kearifan desa yang masih sangat terjaga, kehangatan masyarakat dan beragam keunikan budayanya menciptakan kesatuan dan memberikan energi positif tersendiri bagi siapapun yang berkunjung di desa Terbis.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7
PlosokandangKedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



DESA TERBIS Nyawiji

DISUSUN OLEH :

TIM KKN DESA TERBIS TAHUN 2022
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Desa Terbis Nyawiji

Afni Nur Aulia, dkk

Biru Atma Jaya



Desa Terbis Nyawiji

Penulis : Afni Nur Aulia, Alfina Ramayanti, Aprilia Rizki Aini Putri, Hidayatur Rohmana, Syekhah Hikmah, Roidatul Khasanah, Rosa Danisa Harirotul Azizah, Slamet Susanto, Syakya Ulfa, Taufik Badarus Zaman, Viola Dessy Pratama, Vivi Oktaviana, Vivian Dwi Supatmawati, Wisnu Abdul Ghofur.

Editor : Barlian Anung Prabandono, S.I.Kom., M.A. dan Evy
Ramadina, S.Pd.I., M.Pd.

Desain Sampul : Reza Putra Nugraha

Tata Letak : M Rudi C

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

September 2022 viii + 40 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-6562-191

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Babad Desa yang berjudul, “*Desa Terbis Nyawiji*” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 9 September 2022

Penulis

KATA PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN

Menggali Lebih dalam Potensi Desa Terbis

Evy Faradina

Desa Terbis merupakan salah satu Desa yang terletak di ujung kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek, dan merupakan salah satu Desa menengah penduduknya 4352 jiwa, mata pencaharian penduduknya adalah peternak, petani, pedagang, dan wirausahawan.

Kehidupan masyarakat Desa terbis tidak lepas dari budaya, kesenian, sosial, dan kehidupan religius. Di Desa Terbis terdapat adat istiadat, budaya, dan tradisi yang menjadi karakteristik Desa. Kultur keagamaan di Desa Terbis bersatu hidup berdampingan dan tidak pernah ada gesekan. Sedangkan untuk kehidupan sosial masyarakat Desa Terbis memiliki ciri khas yang ramah dan saling gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ramah masyarakat Desa Terbis ini ditunjukkan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat luar Desa Terbis yang terbuka dan memanusiakan hubungan, serta budaya selalu menyapa jika bertemu siapapun.

Selain itu, Desa terbis memiliki keindahan alam yang memesona dan keragaman potensi daerah yang bisa menjadi sumber belajar masyarakat maupun pelajar. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sumber belajar itu tidak hanya buku teks

saja, semua murid semua guru, dan semua tempat adalah tempat belajar. Kuliah kerja nyata mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang diselenggarakan di Desa Terbis diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa tentang cara mengaplikasikan ilmu yang didapatkan ketika perkuliahan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Pada kuliah kerja nyata ini mahasiswa belajar tentang potensi UMKM dan potensi wisata lokal yang ada di Desa Terbis. Masyarakat Desa Terbis yang berprofesi sebagai wirausahawan mengembangkan UMKM sesuai dengan kompetensinya, diantaranya ada UMKM industri tempe, industri besek, kripik tempe barokah, dan roti spiku. Dari wirausaha itu, mahasiswa bisa belajar cara melihat peluang usaha, memilih segmen usaha, tantangan dalam berwirausaha, pengelolaan UMKM, dan memulai usaha baru. Kompetensi entrepreneur menjadi profil yang penting dimiliki mahasiswa, karena dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat.

Pada tahun 2018 Desa Terbis diusulkan untuk mengikuti Program Kampung Iklim Tingkat Nasional sebagai Desa binaan. Materi yang terkait dalam program ini, kurang lebihnya merupakan potensi yang ada di Desa Terbis khususnya Dusun Krajan dan Dusun Dayu Dulur, dengan sumber daya manusianya yang cinta akan kebersihan dan kelestarian lingkungan, saling bergotong royong melakukan kebersihan dan penghijauan disekitar rumah maupun lingkungan sekitarnya, serta sumber daya alam yang masih asli dan sumber mata air yang terjaga, Adaptasi dan mitigasi yang terdapat di dalamnya sebagai pendukung program Kampung Iklim ini.

Proses belajar mahasiswa terkait potensi Desa Terbis ini diwujudkan dalam melaksanakan program kerja kelompok Terbis 1

dan Terbis 2. Salah satu program kerjanya adalah membuat video profil Desa Terbis. Dalam pembuatan video profil ini, mahasiswa bisa lebih dalam menggali potensi Desa Terbis. Selain itu, mahasiswa belajar bersama menggerakkan masyarakat untuk memahami potensinya sehingga bisa memaksimalkan potensi tersebut untuk memberikan kontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan Desa Terbis. Sebagaimana, jargon dari Desa Terbis yaitu “desa terbis nyawiji” yang artinya nyatu jadi siji. Artinya, meskipun terdapat keanekaragaman dalam kehidupan Desa Terbis, namun masyarakatnya tetap hidup bersatu berdampingan untuk kemajuan Desa Terbis.

Barlian Anung Prabandono

Membaca buku ini mengingatkan kita pada fenomena perkembangan perkotaan yang lari tunggang langgang tanpa arah dan kendali. Perkembangan daerah terutama pembangunan kerap salah arah karena tidak memahami karakteristik masyarakat. Padahal yang harus diperhatikan dalam pembangunan selain aspek fisik juga aspek non-fisik seperti nilai-nilai, cara pandang masyarakat, dan kebudayaan. Ada “jagad batin” masyarakat yang harus dipahami, dirawat, dan ditumbuh kembangkan. Tanpa itu, pembangunan akan menyisakan keterasingan yakni masyarakat yang tercerabut dari akar sejarah dan budaya mereka.

Buku ini adalah bentuk upaya merangkai pengetahuan tentang jati diri desa. Layaknya seseorang yang sedang melakukan pencarian atas dirinya, buku ini mencoba memahami desa dari aspek fisik hingga aspek batin masyarakat desa Terbis melalui narasi sejarah. Pemahaman akan sejarah desa, dalam level tertentu, membantu masyarakat dalam memahami identitasnya.

Buku ini adalah jerih payah mahasiswa yang pantas untuk diberikan apresiasi. Ditulis dalam durasi kurang lebih satu bulan di desa Terbis, memungkinkan mahasiswa untuk tak hanya mengamati namun juga mencermati apa saja yang ada di sekitar mereka. Akhir kata, selamat membaca. Semoga menambah pengetahuan tentang jati diri terdalam bangsa, yakni desa.

Tulungagung,

15 September 2022

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
KATA PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I SEJARAH DESA	1
A. Profil Desa.....	1
B. Sejarah Desa Terbis.....	3
C. Sejarah Terbentuknya Desa	3
D. Asal Usul Nama Dusun	5
E. Cara Pemilihan Kepala Desa	10
BAB II TRADISI, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL.....	12
A. Tradisi, Budaya & Kearifan Lokal Desa Terbis.....	12
BAB III POTENSI UMKM.....	24
A. Roti Spiku.....	24
B. Kripik Tempe Barokah	26
C. Industri Besek.....	27
D. Industri Tempe	30
BAB IV POTENSI WISATA LOKAL	33
A. Tumpak Lenggono.....	33
B. Festival Banyu Sekara	37

BAB I

SEJARAH DESA

A. Profil Desa

Desa Terbis merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa yang menjadi salah satu belahan bumi pertiwi yang menyimpan banyak hal menakjubkan. Desa Terbis ini memiliki luas wilayah 574,1 hektar, desa ini cukup untuk menghidupi kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan data monografi desa tahun 2021 total penduduk desa Terbis mencapai 4.352 jiwa, yang mana terdiri dari atas 12 rukun warga, dan 26 rukun tangga. Desa Terbis terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Karang, dusun Banaran dan dusun Dayu dulur. Desa Terbis juga memiliki fasilitas publik yang memadai yaitu, Kantor Balai desa, 6 Masjid, 22 Mushola, dan 1 puskesmas, 1 polindes, dan 5 posyandu. Sedangkan aset pendidikan desa Terbis memiliki, 3 sekolah dasar, 1 taman kanak-kanak, 5 Taman pendidikan Al-Qur'an

Mayoritas warga masyarakat desa Terbis memiliki mata pencarian sebagai peternak, petani, pedagang, dan wirausahawan. Industri menjadi salah satu potensi ekonomi yang dibanggakan oleh desa Terbis. Industri tersebut meliputi, produksi kue Spiku, produksi keripik tempe, produksi rangginang, dan produksi pembuatan anyaman bambu besek.

Desa Terbis menjadi salah satu wilayah yang penuh dengan pesona keindahan. Harmoni alam secara alami telah menyatukan mereka dalam lingkaran kehidupan yang saling

berkesinambungan. Sumberdaya alam dilimpahkan penuh didalamnya. Menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungan mulai terbangun dalam ikatan yang kuat. Mereka semua hidup saling berdampingan dengan baik dan damai antar sesama.

Desa yang berada diujung kecamatan panggung ini sangat terjaga kelestarian alamnya. Hal tersebut menjadi kekuatan untuk menciptakan potensi unggul bagi desa. Desa Terbis mempunyai gunung yang terletak di dusun krajan, yang disebut dengan Bukit Teletubbies atau biasa disebut dengan Tumpak Lenggono, dan gunung ini berpotensi besar menjadi lokasi wisata yang saat ini masih belum dikelola. Selain itu, desa Terbis mempunyai sebuah bangunan yang dinamakan Embung, yang terletak di Rt. 7 Rw. 3 dusun Krajan. Embung dimanfaatkan sebagai penampung air hujan guna untuk persediaan air untuk masyarakat desa Terbis dan embung ini menjadi salah satu bangunan yang berpotensi menjadi lokasi wisata. Didalam lingkungan desa Terbis terdapat taman kecil yang terletak di dekat kantor balai desa. Taman dihiasi oleh kealamian tanaman bunga, pepohonan yang indah dan berbagai tanaman obat keluarga disekitarnya.

Tak hanya menyimpan keindahan alam yang menakjubkan, desa terbis memiliki kebudayaan lokal yang masih lestari didalamnya, menjadi sebuah corak indah yang menghiasi kehidupan bermasyarakat. Salah satu budaya yang masih kental di desa Terbis yaitu budaya slametan seperti peringatan malem suro. Selain itu, yang menjadi kebanggan desa Terbis dalam kesenian adalah Kesenian Bela diri dan Kesenian tari Jaranan. Tari Jaranan menjadi tari favorit yang sering ditampilkan dalam acara-acara penting di desa.

B. Sejarah Desa Terbis

Sejarah memang tidak pernah bisa terlepas dari adanya sebuah kejadian atau peristiwa. Entah itu kejadian yang diambil dari kata orang, turun-temurun, mitos, mistis, ataupun hal-hal yang bersifat konyol yang beredar dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya sehingga timbul beberapa persepsi masing-masing orang mengenai hal tersebut. Dengan adanya hal tersebut dapat menimbulkan banyak versi cerita sejarah tentang suatu kejadian. Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya seseorang yang memang ahli dan memiliki tingkat kejujuran baik di masyarakat untuk dapat dijadikan bukti sejarah tentang hal Ikhwal tersebut.

Desa Terbis merupakan Desa yang berada di kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan Pacitan. Desa Terbis memiliki 4 dusun dalam wilayah pemerintahannya. Desa Terbis beserta dusun-dusunnya memiliki sejarah atau cerita tersendiri dibalik terciptanya sebuah nama dan proses bagaimana bisa terbentuk sebuah desa.

C. Sejarah Terbentuknya Desa

Asal mula terbentuknya desa Terbis menurut salah satu sesepuh warga desa tersbis atau biasanya masyarakat desa Terbis menyebutnya sejarawan desa yang biasa di panggil dengan nama mbah supardi. Pada jaman dahulu ada beberapa waliyullah kurang lebih dua orang yang sedang dalam perjalanan dari arah utara ke selatan, waliyullah tersebut dalam perjalanannya merasa kehausan namun sayangnya nama kedua wali tersebut belum di ketahui oleh tokoh sejarawan desa Terbis atau mbah supardi, dalam perjalanan tersebut beliau menemukan kalau orang dulu menyebutnya kenteng atau dapat

kita pahami dengan istilah sesuatu yang bisa menjadi sumber mata air. Kenteng tersebut ditusuk dengan tongkat salah satu waliyullah dan dengan izin Allah SWT muncul lah air yang berkecur dari bekas tusukan tongkat waliyullah tersebut. Pancuran bekas tusukan tongkat salah satu waliyullah tersebut di beri nama "Pancuran Nanti" Dengan sebab menunggu sementara terus mengucur, menurut cerita sesepuh, terkait pancuran nanti juga memiliki nama lain yakni biasa disebut "Kenteng Nanti".

Setelah istirahat sejenak dan meminum air yang bersumber dari pancuran nanti, perjalanan waliyullah pun berlanjut ke arah selatan sampai "karang tengah" yang sekarang menjadi nama Desa Karang Tengah. Waktu demi waktu pun terus berjalan sampai menjelang pagi saat kedua waliyullah berhenti di karang tengah. Di pemberhentian tersebut kedua waliyullah itu pun melihat kearah barat, kalau orang dulu menyebutnya "nginjen - nginjen". Nginjen - nginjen dapat kita pahami dengan istilah mengintip dan disitulah kedua waliyullah melihat tanah longsor. Kedua waliyullah saat waktu sudah menjelang pagi dan melihat ke barat dari karang tengah ada tanah longsor, waliyullah tersebut mengambil debu dan berjalan ke arah tanah longsor tersebut serta menaburkan debu yang ada pada genggaman tangan waliyullah, debu yang ada di genggaman tangan waliyullah tersebut ditaburkan kearah tanah longsor akhirnya tanah longsor tersebut berhenti longsor pada saat debu yang ditaburkan sudah habis tepatnya pada saat taburan terakhir tanah longsor tersebut berhenti longsor yang biasa orang dulu sebut dengan istilah "Treb" Dan pada saat taburan debu yang terakhir atau "Habis" Kalau istilahnya orang dahulu. Maka muncul lah nama "Trebis". Pada saat pemerintahan kelurahan yang di jabat oleh pak sutomo ini

yang nama sekarang menjadi sebutan desa " Terbis" Dari awalnya desa "Trebis" Dikarenakan sudut pandang kepala desa atau lurahnya, nama Trebis terlalu kuno dan terlalu asing dibandingkan dengan nama - nama desa lain. Maka di ganti lah Terbis seperti yang kita ketahui saat ini.

Nama Terbis tersebut sebelumnya dinamakan trepbis karena tanah yang menjadi trep atau rata karena di taburkan debu tersebut dan dari taburan debu yang digenggam 2 orang tersebut habis jadi dinamakan trepbis (TREP-HABIS). Lalu dengan berjalannya waktu dan ada pergantian kepala desa atau lurah yaitu Pak Marjito, jadi nama desa yang sebelumnya trepbis diganti menjadi terbis, karena nama trepbis tersebut sudah terlalu kuno dan para warga kesulitan menyebut kata trep. Maka dari itu dari tahun 1973 nama terbis tersebut menjadi nama desa sampai dengan sekarang.

D. Asal Usul Nama Dusun

Setiap nama sudah pasti memiliki arti atau makna tersendiri yang tersembunyi dan mendasari mengapa suatu hal dinamai seperti itu. Tidak hanya nama seseorang, seperti halnya nama sebuah dusun pun juga pasti memiliki makna dan sejarah tersendiri atas nama yang disandangnya. Setelah pada sebelumnya kita sudah dijelaskan tentang bagaimana asal muasal dari nama terbis ini, maka selanjutnya kita akan mencari tahu bagaimana asal-usul tentang nama dusun yang ada di Desa Terbis.

Sebelum masuk lebih jauh terkait dengan asal-usul nama, alangkah baiknya jika terlebih dahulu mengetahui tentang berapa banyak dusun yang ada di Desa Terbis ini. Desa Terbis ini merupakan salah satu desa yang terletak di ujung paling barang Kecamatan Panggul dan Kabupaten Trenggalek

dikarenakan desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Untuk luas wilayahnya sendiri yaitu sekitar 5.741.000m² dengan wilayah geografisnya yang berada pada ketinggian 400 sampai dengan 2700mdpl. Setelah mengetahui tentang profil singkat dari Desa Terbis ini, selanjutnya marilah kita mencari tahu tentang asal-usul nama dari keempat dusun yang ada di Desa Terbis ini.

Desa Terbis memiliki empat dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Karang, Dusun Dulur, dan Dusun Banaran. Nama Dusun - Dusun tersebut juga memiliki cerita di balik munculnya nama - nama setiap Dusun di desa Terbis tersebut.

1. Dusun Krajan

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun yang bisa dibilang dusun yang paling tua di Desa Terbis ini dan tempat dimana pusat pemerintahan dari desa ini dijalankan. Dusun Krajan ini terletak di pusat Desa Terbis, jadi bisa dikatakan bahwa Dusun Krajan ini merupakan jantung dari Desa Terbis yang letaknya berada di tengah-tengah dari dusun-dusun lainnya. Asal mula dari nama Dusun Krajan ini yaitu pada masa lampau dusun ini merupakan pusat dari pemerintahan suatu kerajaan. Dimana kerajaan ini konon katanya masih ada sangkut pautnya dengan keraton yang ada di Jawa Tengah. Statement tentang pemerintahan pada masa lampau yang masih berhubungan dengan keraton Jawa Tengah ini dikuatkan lagi dengan pendapat dari sesepuh desa bahwasanya pada pemerintahan di desa ini pada zaman dahulu seringkali untuk memberikan laporan kepada keraton yang ada di Jawa Tengah. Selain beberapa hal ini, ada juga hal yang lain yang mendasari

mengapa dusun ini disebut Dusun Krajan, seperti halnya asal mula nama ini dikarenakan selain dusun ini merupakan pusat pemerintahan, ada juga faktor lainnya yaitu di Dusun Krajan ini merupakan daerah / dusun dimana para kepala desa bermukim di masa lalu. Bahkan ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat bahwasanya kepala Desa Terbis yang terpilih rata-rata yang bermukim di dusun ini.

2. Dusun Banaran

Dusun Banaran merupakan dusun kedua yang ada di Desa Terbis ini dimana dusun ini terletak di ujung utara dan berbatasan langsung dengan wilayah Desa Klepu yang berada di Kabupaten Pacitan. Asal mula dari nama Dusun Banaran ini berawal dimana pada zaman dahulu di desa ini terdapat peristiwa bunuh diri, dimana untuk lokasi tepatnya yaitu berada di perbatasan antara dua wilayah kabupaten yakni Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Pacitan. Peristiwa ini membuat geger masyarakat di kedua wilayah ini dan sempat membuat adanya konflik argumen diantara kedua belah pihak yakni masyarakat di Kabupaten Trenggalek dan masyarakat di Kabupaten Pacitan dikarenakan dari kedua belah tidak ada yang mau mengakui warga dari wilayah mana yang melakukan bunuh diri ini. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, akhirnya diundanglah “penggede” atau bisa diartikan sebagai orang yang berpengaruh dari kedua belah pihak yakni wilayah Trenggalek dan Pacitan. Dari pertemuan “penggede” dari kedua wilayah ini akhirnya dapat menghasilkan satu kesimpulan dimana kesimpulan ini juga menjadi titik temu dalam menghadapi

permasalahan ini. Adapun isi kesimpulannya secara garis besar yaitu bahwasanya siapapun yang mau mengakui bahwa orang yang melakukan bunuh ini merupakan salah satu warga wilayahnya serta mampu untuk mengurus jenazahnya, maka pihak tersebut berhak mendapatkan wilayah dimana tempat bunuh diri ini terjadi. Dan hasil dari pertemuan ini menjadikan Trenggalek berhak untuk mendapatkan wilayah dari dusun ini. Sedangkan untuk asal nama Dusun Banaran ini berasal dari peristiwa gantung diri ini dan menjadikan wilayah ini pada awalnya sebagai tanah “banar” dimana masih ada hubungannya dengan tanah kubur dan seiring berjalannya waktu, untuk mempermudah pelafalannya maka dusun ini disebut sebagai Dusun Banaran.

3. Dusun Karang

Dusun Karang merupakan dusun ketiga yang akan dibahas pada kali ini. Untuk wilayah Dusun Karang ini bisa dibayangkan juga masih berada di tengah-tengah dari Desa Terbis ini sendiri dengan wilayah yang diapit diantara dusun-dusun lainnya seperti halnya Dusun Krajan. Asal Muasal dari nama Dusun Karang ini bermula yaitu pada masa dahulu ada seseorang sesepuh di desa ini yang bernama Mbah Gandu, dimana beliau bermukim di daerah sekitar kali Gandu. Mbah Gandu ini merupakan salah satu sesepuh dan orang terpandang di dusun ini, bahkan sebelum para wali datang dan singgah di Desa Terbis. Singkat cerita, Mbah Gandu ini merupakan seseorang yang memiliki kegemaran yaitu mengarang. Adapun hasil karangan beliau yaitu beberapa istilah seperti halnya istilah “kosar” dan lain sebagainya.

Dikarenakan kegemaran beliau ini yang mengarang di sekitar kali gandu dan pada saat itu daerah ini masih belum ada nama wilayahnya, maka wilayah ini akhirnya diberi nama Dusun Karang dikarenakan kebiasaan Mbah Gandu yang gemar mengarang di sekitar kali gandu ini.

4. Dusun Dayu Dulur

Masuk ke dusun terakhir yang akan di bahas yaitu Dusun Dayu Dulur. Dusun Dayu Dulur ini terletak di ujung selatan dari Desa Terbis yang mana dusun ini berbatasan langsung dengan Desa Besuki. Asal muasal dari Dusun Dayu Dulur yaitu pada zaman dahulu sebenarnya Dusun ini berasal dari dua dusun yang berbeda yakni Dusun Dayu dan Dusun Dulur, dimana kedua wilayah dusun ini dibatasi dengan sungai yang bernama “kali gamping”. Singkat cerita dijelaskan bahwa pada masa lampau, rakyat antar kedua dusun ini tidak bisa akur dan selalu bermusuhan. Sampai pada akhirnya rakyat dari kedua dusun ini bertemu di suatu tempat di disebut sebagai “lungur pung”, dimana pada tempat ini rakyat dari kedua belah pihak bertemu guna membahas bahwa pertemuan tersebut sesungguhnya memiliki maksud untuk bernegosiasi damai atau justru sebaliknya yaitu berperang. Bahkan jikalau sampai terjadi peperangan antar rakyat di dua dusun ini maka sudah disiapkan tempat untuk dilaksanakan perang dimana tempat tersebut berada di sebuah gunung yang dinamai “gunung perang”. Namun saat negosiasi itu terjadi dan tensi semakin memanas, datanglah sesepuh desa yang bermaksud untuk mendinginkan suasana negosiasi antar kedua belah dusun ini. Kedatangan dari sesepuh desa ini

guna memberikan petunjuk kepada mereka yang sedang berkonflik dan mengingatkan bahwasanya rakyat di kedua dusun ini merupakan saudara dan tidak baik jika permasalahan ini harus diselesaikan dengan jalan perang. Akhir cerita, hasil dari negosiasi ini bermuara pada perdamaian dan akhirnya warga dari Dusun Dayu ini pulang terlebih dahulu ke wilayahnya dengan alasan mungkin karena merasa malu karena petunjuk dari sesepuh ini atau bisa saja dikarenakan tidak ingin perang pecah. Maka asal mula dari nama Dusun Dayu ini berasal dari kata “podo mlayu” dalam bahasa Jawa yang disingkat menjadi dayu yang mana berarti ayo segera berlari dikarenakan para warganya yang pulang selesai negosiasi ini. Sedangkan asal mula nama Dusun Dulur ini yaitu berasal dari kata “dulur” dalam bahasa Jawa yang berarti saudara. Dikarenakan seiring berjalannya waktu, akhirnya kedua dusun ini digabung menjadi satu dan menjadikan dusun ini sebagaimana sekarang menjadi Dusun Dayu Dulur.

E. Cara Pemilihan Kepala Desa

Kepala desa adalah sebutan pemimpin desa di Indonesia. Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk 3 (tiga) kali masa jabatan berikutnya berturut-turut atau tidak. Kepala desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh Camat. Desa pada dasarnya merupakan cerminan dari negara, karena desa adalah bagian pemerintahan terkecil dan yang paling bawah dari negara. Desa merupakan satuan pemerintahan terkecil yang

melaksanakan fungsi-fungsi pelayanan kepada masyarakat. Di samping itu, desa juga merupakan wadah partisipasi rakyat dalam aktivitas politik dan pemerintahan. Di Desa Terbis sendiri pada zaman dahulu Melakukan pemilihan Kepala desa dengan cara berbaris, Maksud berbaris disini Calon Lurah Di bariskan dan pemungutan suara di ambil dari para warga yang ikut berbaris lurus dengan Jagonya, Dan menurut cerita juga ada dengan cara saling saling menarik untuk di ajak memilih jago nya,Sedangkan di zaman sekarang pemilihan kepala desa dengan cara pemungutan suara di TPS yang di sediakan di beberapa titik.

BAB II

TRADISI, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

A. Tradisi, Budaya & Kearifan Lokal Desa Terbis

Setiap daerah pastinya memiliki adat istiadat, tradisi, kebudayaan dan kearifan lokal tersendiri. Adat istiadat, tradisi, kebudayaan dan kearifan lokal terkadang dapat memberikan ke-khas-an tersendiri bagi daerah tersebut. Di Desa Terbis ada banyak sekali Adat istiadat, tradisi, kebudayaan maupun kearifan lokal yang dapat ditemui baik asli dari daerah tersebut atau dibawa dari orang luar. Menyoal tentang kearifan dan tradisi, masyarakat Desa Terbis menggunakan logat pacitan dalam berbicara sehari-hari. Selain itu meskipun tidak tertulis namun seperti ada peraturan yang mengikat yaitu harus saling menyapa antar masyarakat sekalipun tidak mengenalinya. Jika dilanggar orang tersebut akan menjadi bahan perbincangan masyarakat. Kemudian ada juga peraturan toko tutup ketika sudah lebih dari jam 4 sore. Hal tersebut untuk menghormati para arwah nenek moyang saat malam hari. Toko ketika berjualan dari pagi sampai jam 4 sore dianggap sudah cukup dan biasanya akan tutup. Lebih daripada yang sudah disebutkan tadi masih banyak tradisi, budaya dan kearifan lokal Desa Terbis seperti Jaranan, Gemblukan, Rontek, dan lain-lain yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Jaranan

Jaranan merupakan kesenian yang masih terkenal saat ini hingga ke berbagai kota seperti di Tulungagung, Kediri, Ponorogo, Nganjuk dan lainnya. Di Kabupaten

Trenggalek pun jaranan menjadi salah satu kesenian khas Trenggalek. Jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dibawakan oleh penari yang menggunakan kuda buatan yang terbuat dari anyaman bambu dan diiringi dengan musik gamelan. Sampai saat ini jaranan masih populer di Kabupaten Trenggalek salah satunya yakni di Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 1982 Alm. Pak Suyono mendirikan jaranan yang ada di Desa Terbis yang mempunyai nama Kuda Lestari Lenggono Putro, dan sekarang diteruskan oleh keponakannya Alm. Pak Suyono yakni Pak Oki Supto Pribadi. Penari yang ada didalam grup kesenian ini mempunyai 2 grup laki-laki dan 2 grup perempuan dengan setiap grup mempunyai 6 anggota.

Di Kota Trenggalek lebih fokus terhadap Jaranan Turangga Yakso sedangkan di Desa Terbis ini lebih fokus ke Jaranan Senterewe. Perbedaan antara Jaranan Turangga Yakso dengan Jaranan Senterewe yakni, jika Jaranan Turangga Yakso kuda atau biasa disebut ke pang yang menggambarkan kuda dengan kepala raksasa, konon hal itu menggambarkan raksasa yang mengganggu aktivitas warga desa namun akhirnya dapat dikalahkan dengan ksatria, sedangkan Jaranan Senterewe kepangnya menggambarkan kuda keseluruhan di kepala kudanya juga ada semacam serabut hitam yang menyerupai rambut kuda sungguhan. Di dalam pentas jaranan tidak hanya kuda ke pang yang ditampilkan tetapi ada celeng. Celeng sendiri digambarkan sebagai sesosok peran antagonis atau jahat yang berwujud sesosok orang yang berpakaian celeng atau membawa properti celeng yang mengganggu kawan kesatria berkuda. Jika dikaitkan

dalam kehidupan manusia maka pada akhir pertunjukkan jaranan, celengan akan selalu kalah/musnah melawan kawanan kesatria penunggan kuda, atau juga bisa diartikan bahwa sifat buruk, beringas, rakus, tamak, serakah pasti akan dikalahkan oleh kekuatan kebaikan.

Biasanya jaranan ditampilkan dalam acara resmi sebagai hiburan. Contohnya di acara nikahan atau hajatan sebagai acara hiburan. Selain itu biasanya pada acara Ulang Tahun Kabupaten Trenggalek pemerintah setempat mengadakan Festival Turonggo Yakso. Dari judulnya memang hanya Turonggo Yakso tetapi ada beberapa kategori yang bisa ditampilkan yakni Turonggo Yakso, Senterewe, dan Pegon. Jadi dalam memilih penari harus bisa menguasai gerakan tersebut, karena tidak mudah dalam belajar tari Jaranan. Seperti yang ada di Desa Terbis, mereka yang ingin masuk ke dalam grup Kuda Lestari Lenggono Putro harus diseleksi terlebih dahulu, untuk memilih penari yang lebih menguasai tari Jaranan, terutama di mendaknya, karena kunci dari tari jaranan yakni terdapat pada mendak.

Kuda Lestari Lenggono Putro dari Desa Terbis ini merupakan kelompok paguyupan yang sudah banyak di undang di berbagai acara di desa sekitar Desa Terbis sehingga biasa latihan rutinnya ketika akan ada tanggapan. Karena sudah banyak melakukan tanggapan di berbagai desa menjadikan paguyupan ini cukup terkenal di kalangan masyarakat luar Desa Terbis.

2. Gemblukan

Salah satu kesenian yang ada di Desa Terbis adalah gemblukan. Kesenian ini sendiri di Desa Terbis dipimpin

oleh Bapak Warno. Kesenian Gemblukan ini berdiri sejak tahun 2000-an dengan diberi nama “Manunggal Laras”. Gemblukan merupakan kesenian yang hampir mirip dengan reog kendang Tulungagung. Dalam Gemblukan Manunggal Laras ini terdiri dari dua regu putra. Dimana dalam satu regu terdiri dari enam orang penari. Penari tersebut menari dengan membawa kendang yang bernama ‘Dodog’ yang terbuat dari kulit kerbau yang dimasukkan ke dalam sampur.

Gemblukan ini, biasanya dilengkapi oleh beberapa alat musik gamelan seperti gong dan kenong. Berbeda dengan reog kendang di Tulungagung, yang penampilannya diiringi oleh iringan sompret. Dalam gemblukan ini tidak menggunakan iringan sompret. Dalam gemblukan ini terdapat enam penar dengan membawa suara kendang yang berbeda. Beberapa bagian tersebut terbagi diantaranya pembawa kendang 1, kendang 2, imbal 1, imbal 2, trinting dan keplak. Pada bagian trinting, kendang tidak dipukul menggunakan tangan tetapi menggunakan alat bantu seperti tongkat kecil. Kostum dalam gemblukan Manunggal Laras ini ada dua warna. Untuk tim pertama (dewasa) menggunakan kostum berwarna biru dan untuk anak-anak remaja menggunakan kostum kuning. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian lengan panjang dengan hiasan pada bagian depan dengan celana pendek selutut. Selain itu perlengkapan busana juga dilengkapi oleh kain jarik, centing, udeng dikepala, dan klinting yang dipasang pada pergelangan kaki. serta sampur yang digunakan untuk menyelipkan kendang.

Dalam pertunjukan gemblukan ini, biasanya ditengah penampilan diiringi oleh beberapa tembang campursari dan dangdut. Selain itu, juga dimasukkan beberapa tokoh penari yang berkostum dengan memakai pentul dan ada juga penari dengan membawa turonggo yang ikut bergabung di tengah-tengah pelaksanaan. Gemblukan ini biasanyaa digunakan dalam acara perayaan hari-hari besar dan digunakan dalam tanggapan orang yang memiliki hajatan.

Kesenian gemblukan di Desa Terbis ini merupakan salah satu kesenian yang sampai saat ini masih sangat dilestarikan. Selain itu jika dilihat dari penarinya, tidak hanya remaja saja yang mementaskan tarian ini, namun beberapa kesenian ini juga dipentaskan oleh anak-anak. Hal ini yang membuat lega dikarenakan di desa ini, kebudayaan masih dipelihara sebaik mungkin dan kecintaan terhadap budaya sudah ditanamkan sejak dini.

3. Adat Sambeng: Festival Banyu Sekara

Kali Sambeng merupakan salah satu sumber mata air terbesar yang berada di desa Terbis, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek. Air yang berasal dar mata air ini biasanya digunakan oleh warga untuk keperluan sehari-hari, mengairi sawah, serta dikonsumsi sehari-hari. Mengingat pentingnya mata air sebagai kebutuhan pokok sehari-hari, maka perlu diadakannya upaya upaya untuk melestarikan sumber mata air tersebut guna dapat terus dimanfaatkan oleh anak cucu kita dimasa mendatang.

Salah satu tradisi turun temurun yang masih dilestarikan oleh masyarakat didesa terbis ini adalah festival banyu sekara. Banyu Sekara sendiri adalah istilah

lokal atau sebutan yang biasanya digunakan untuk menyebut air yang keluar dari gua dan atau dari aliran sungai bawah tanah yang memiliki kandungan kapur.

Festival ini hanya serta merta untuk menjaga dan merawat sumber mata air yang ada di Desa Terbis. Dengan memberikan persembahan berupa kambing, ayam cemani dan pitik tolak walik yang disembelih dan di kubur di tanah, hewan yang dikuburkan tersebut diharapkan mampu menambah unsur hara dalam tanah, karena hewan tersebut akan terurai dan akan menambah unsur hara dalam tanah. Jika unsur haranya baik maka nanti tanahnya jika ditanami apapun pasti akan baik, akar-akarnya kuat sehingga kemampuan dalam menyimpan air juga baik.

Festival banyu sekora ini diadakan setiap 2 atau 3 tahun sekali yang bertempat di sumber kali sambeng yang diadakan setiap bulan Selo. Adapun acara pada festival banyu sekoro ini yaitu doa bersama, penyembelihan pitik tolak walik dan cemani serta kambing, dan juga pematongan tumpeng. Pitik tolak walik yaitu ayam yang berwarna hitam tetapi ada 1 atau 2 bulu berwarna putih di sayapnya dan ada bulu yang kebalik. Sedangkan pitik cemani adalah sebutan untuk ayam yang seluruh tubuhnya berwarna hitam legam baik bulu, daging hingga darah dari ayam tersebut. Ayam dan kambing yang di sembelih tadi nantinya di kubur di tanah lapang dekat kali sambeng dan tidak di konsumsi atau yang biasa disebut nyandran. Akan tetapi ekor dari kambing tersebut di ambil yang di simpan oleh kepala desa. Festival banyu sekoro ini di lakukan sebagai wujud

warga masyarakat dalam menjaga sumber mata air di kali sambeng.

4. Adat Tumpak Lenggono: Emas Tersembunyi di Puncak Bukit Tumpak Lenggono

Tumpak Lenggono merupakan sebuah bukit yang berada di desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan berbatasan dengan desa Karang Tengah, berada di ketinggian kurang lebih 1200 Mdpl diatas permukaan laut, dari atas Tumpak Lenggono menyuguhkan pemandangan yang sangat indah, Tumpak Lenggono sendiri berupa hamparan rumput yang berwarna hijau dan dikelilingi pemandangan bukit-bukit yang sangat memanjakan mata. Namun dari keindahan tersebut Tumpak Lenggono mempunyai banyak cerita yang sangat menajubkan, menurut cerita dari warga sekitar di Tumpak Lenggono terdapat sebuah emas yang sampai saat ini belum diketahui keberadaanya. Akan tetapi menurut cerita dari warga sekitar, dahulu ada sebuah Gapura di Tumpak Lenggono yang dihancurkan seseorang untuk mencari emas tersembunyi, gapura tersebut dihancurkan kemudian seseorang itu menggali tanah bekas berdirinya gapura, lama-kelamaan terlihatlah sebuah gemerlap emas, orang tersebut semakin bersemangat untuk mendapatkan emas namun semakin dalam ia menggali semakin tenggelam emas itu . Emas itu hanya terlihat mata namun tidak dimiliki oleh siapapun.

Selain cerita tersebut Tumpak Lenggono juga di gunakan sebagai tempat ritual adat warga sekitar yaitu setiap tanggal satu Suro atau Muharram dilakukan setiap

dua tahun sekali, ritual adat tersebut berupa doa bersama warga desa dan penyembelihan kambing kendit atau kabing hitam yang kemudian di masak oleh ibu-ibu setelah itu dibagikan kepada masyarakat sekitar, ritual adat tersebut dilakukan bertujuan untuk meminta keselamatan kepada yang Maha Kuasa, mereka percaya dengan cara menyembeli kambing kendit sebagai simbol rasa syukur mereka terhadap yang Maha Kuasa juga untuk meminta keselamatan kepada yang Maha Kuasa.

Pada puncak Tumpak Lenggoni ada sebuah tempat yang disebut “Oro-Oro Rumput” tempat itu disakralkan oleh warga sekitar, maksudnya tempat tersebut tidak boleh di jamah terutama digunakan untuk maksiat, jelas sangat tidak boleh, mereka percaya jika tempat tersebut di jamah atau digunakan sebagai tempat maksiat akan terjadi sesuatu pada desa mereka. Tumpak Lenggoni juga saling berkaitan dengan Kali Sambeng yaitu sumber air masyarakat desa terbis, jika terjadi sesuatu pada daerah Tumpak Lenggoni maka di Kali Sambeng juga terkena imbasnya, hal itu seperti pusat listrik yang saling terhubung satu sama lain apabila salah satu pusat listrik terputus atau rusak maka yang lain juga ikut rusak.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada era modern saat ini jarang sekali ada masyarakat yang masih melestarikan ritual adat yang sudah turun temurun, mereka lebih mementingkan diri sendiri kemudian melupakan adat budaya mereka yang merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi setiap masyarakat Indonesia. di Indonesia sendiri banyak sekali ritual adat di setiap provinsi bahkan kabupaten, sudah selayaknya kita sebagai generasi penerusnya memahami

dan mampu melestarikan ritual adat tersebut agar kelak anak cucu kita masih bisa melihatnya.

5. Rontek (RondoThethek)

Rontek merupakan kesenian khas Kabupaten Pacitan. Rontek berasal dari kata Ronda dan Thethek. Menurut kamus Bausastra kata “Rontek” adalah panji-panji, bendera kecil berlandaian tombak. Sedangkan ronda” adalah kegiatan berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan berpatroli dan “Thethek” adalah meronda sambil memukul tongtong.

Secara bebas, rontek bisa dimaknai sebagai aktivitas masyarakat meronda sambil memukul thethek. Awal mula Rontek merupakan aktivitas masyarakat Pacitan yang sedang ronda malam dengan menggunakan alat kentongan bambu atau oleh masyarakat setempat disebut Thethek.

Kentongan (Thektek) terbuat dari potongan bambu dengan panjang kurang lebih 50 cm. Rontek sudah ada sejak dahulu, tetapi pada saat itu hanya difungsikan sebagai alat untuk memberikan pertanda dan membangunkan orang tidur. Dalam perjalanannya, Rontek tak hanya kentongan tapi juga dilengkapi dengan instrumen-instrumen lain. Perbedaan instrumen ini mencerminkan harmonisasi yang sangat kuat. Selain instrumen yang beragam, dalam penampilannya juga ada tarian.

Rontek sudah ada sejak dahulu, tetapi pada saat itu hanya difungsikan sebagai alat untuk memberikan pertanda dan membangunkan orang tidur. Tradisi ronda

malam dilakukan oleh para pemuda secara bersama-sama berkeliling desa sambil membawa kentongan bambu. Bunyi dari pukulan kentongan bambu berfungsi sebagai tanda, terdapat berbagai macam bunyi pukulan kentongan seperti pukulan tanda aman, siaga, waspada dan bahaya. Kentongan yang dipukul pada saat ronda terdapat berbagai macam jenis tanda bunyi kentongan, hal tersebut disepakati oleh masyarakat terutama masyarakat di desa yang masih melestarikan budaya siskamling.

Sekarang kesenian Rontek sudah berkembang dengan bentuk semakin menarik, karena menjadi sebuah seni pertunjukan menggunakan tema dan unsur pendukung lain seperti penggunaan instrumen gamelan, penambahan penari dan mobil hias. Perkembangan lain juga terjadi pada bentuk kostum sudah beraneka ragam menyesuaikan dengan konsep garap yang dipilih. Bentuk barisan arak-arakan yang tertata rapi. Hal mendasar dari pertunjukan Rontek adalah Thethek dan penabuhnya, tanpa ada Thethek berarti bukan sebuah sajian pertunjukan Rontek bila hanya ada penabuh saja. Bertambah tahun Rontek telah mengalami perkembangan dan memiliki banyak unsur pertunjukan. Sajian Rontek pada festival Rontek terdapat berbagai peraturan seperti jumlah penabuh Rontek, jumlah penari dan iringan musik. Bagian kesenian Rontek yang paling utama adalah Thethek atau Kentongan yang menjadi alat pengiring utama sekaligus properti, karena penabuh Rontek harus memukul Rontek dengan berbagai ritme serta bergerak mengikuti ritme dari hasil pukulan pada Rontek.

Proses latihan dilakukan dengan menggunakan beberapa sarana prasarana pendukung, seperti alat musik

utama yaitu Rontek dan alat musik pengiring berupa gamelan minimalis terdiri dari Kendang, 2 buah Saron, Bonang, Gong, Kempul, Rebana, Simbal dan Bedug. Peralatan musik tersebut merupakan milik Desa Menadi dari hasil biaya swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah setempat untuk pengembangan kesenian, kemudian direalisasikan menjadi barang inventaris desa. Peralatan musik tersebut menjadi bagian dalam penggarapan sajian Rontek karena pada dasarnya pertunjukan Rontek tergolong pertunjukan musik. Selain itu terdapat juga Sound System dan Lampu penerangan karena pementasan dilakukan pada malam hari. Dibutuhkan kerjasama antara masing-masing divisi untuk melaksanakan proses pembelajaran hingga pementasan karena bila diamati ternyata pertunjukan ini memerlukan banyak orang untuk melaksanakan semua hal teknis, pemimpin dan pelatih harus mempunyai strategi yang tepat untuk menyatukan seluruh divisi.

BAB III

POTENSI UMKM

A. Roti Spiku

Berbicara tentang Desa Terbis, Kecamatan Panggul, Trenggalek memang tidak ada habisnya. Dari potensi alam yang dimiliki sampai dengan usaha yang digeluti oleh masyarakat desa Terbis. Usaha yang digeluti oleh masyarakat desa Terbis merupakan salah satu cara mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta mampu memberikan atau membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain, dengan kata lain pembukaan usaha ini merupakan salah satu profesi yang juga banyak digeluti masyarakat sekitar. Salah satu usaha atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Desa Terbis tepatnya di Dusun Krajan adalah Spiku. Usaha Spiku ini merupakan usaha pembuatan roti. Pak Dika, laki-laki pribumi atau asli dari Desa Terbis ini merupakan pemilik dari usaha roti Spiku ini. Awal mula dari usaha ini adalah pada saat dahulu Pak Dika pernah bekerja di sebuah pabrik roti Spiku di Malang. Namun karena kondisi pada saat itu terjadi wabah Covid-19 yang bisa dikatakan genting membuat satu persatu karyawan yang bekerja di toko tersebut mengundurkan diri dan memilih membuka peluang baru dalam bidang pekerjaan salah satunya adalah Pak Dika. Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong Pak Dika untuk membuka roti Spiku dengan menggunakan modal seadanya serta dengan dukungan dan do'a orang tua dari Pak Dika.

Waktu awal buka usaha roti Spiku ini Pak Dika mencoba membuat sekitar 40 box, seiring berjalannya waktu dan

kegigihan Pak Dika dalam bisnis Roti Spiku ini mampu berkembang dengan pesat dan baik. Hingga pada akhirnya sampai pada titik dimana pesanan roti Spiku ini bisa mencapai 100 box perharinya. dengan bertambahnya roti Spiku yang harus diproduksi setiap harinya Pak Dika membuka lapangan pekerjaan sebagai pegawai untuk bisnisnya tersebut, pada saat ini terdapat 2 pegawai yang bekerja membantu dalam pembuatan roti Spiku ini. System yang digunakan pada bisnis roti Spiku ini adalah sesuai dengan pesanan yang masuk. Jadi roti akan dibuat jika ada yang melakukan pemesanan terlebih dahulu. Di sisi lain sudah ada rencana untuk menitipkan produk roti Spiku ini di swalayan modern dan toko-toko terdekat. Rencana ini belum dapat direalisasikan dikarenakan bisnis roti Spiku ini belum memiliki P-IRT.

Pada bisnis roti Spiku terdapat berbagai varian yang disediakan, ada varian original, varian pandan, varian coklat, varian kismis, dan juga varian blackforrest. Harga yang dipatok pada setiap varian roti Spiku beragam. Harga yang paling mahal sebesar Rp. 40.000 yaitu pada varian blackforrest, karena menggunakan coklat yang berkualitas baik hasil import dari Negara Malaysia. Dalam pembuatan roti Spiku ini resep yang digunakan hamper sama dengan resep di tempat kerja Pak Dika dahulu. Namun, Pak Dika melakukan modifikasi dan perubahan takaran agar kualitas yang dihasilkan mampu memberikan kualitas yang sebaik mungkin. Dalam pembuatan roti Spiku ini bisa dikatakan gampang-gampang susah karena dalam pemberian selai dilakukan setelah 3 jam roti keluar dari oven. Karena jika pada saat waktu panas diberi selai akan merusak tekstur roti yang pada akhirnya kualitas yang dihasilkan tidak sebaik dengan roti yang diberi selai setelah 3 jam roti keluar dari oven.

B. Kripik Tempe Barokah

Di desa Terbis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek memiliki beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) salah satunya yaitu Kripik tempe. Kripik Tempe termasuk salah satu makanan yang banyak disukai oleh masyarakat. Salah satu penghasil kripik tempe yang ada di desa Terbis yaitu Kripik Tempe Barokah. Kripik tempe barokah ini merupakan kripik tempe yang pembuatannya masih sendiri, tidak ada karyawan dan dengan cara yang masih tradisional mulai dari pengirisan tempe hingga pengemasan kripik tempe tersebut. Bahan baku utama yang digunakan untuk membuat kripik tempe tersebut yaitu terdiri dari tempe yang dibuat sendiri, minyak goreng, serta bumbu racikan. Bahan baku tempe tersebut terdiri dari kedelai dan tepung kanji. Pembuatan tempe tersebut membutuhkan waktu 4 hari. Setelah jadi tempe tersebut dipotong manual kemudian dimasukkan ke bumbu racikan sendiri baru setelah itu digoreng dua kali agar dapat menghasilkan kripik tempe yang renyah. Bumbu racikan nya terdiri dari ketumbar, bawang, dan lain-lain. Digorengnya juga masih menggunakan kayu bakar bukan kompor gas.

Kripik tempe barokah ini memiliki ciri khas dibandingkan dengan kripik tempe lainnya yaitu bentuknya yang lonjong sedangkan kripik tempe lain biasanya berbentuk bulat dan ukuran kripik tempe barokah ini lebih besar dibandingkan dengan kripik tempe biasanya serta kripik tempe barokah ini memiliki rasa yang kaya akan bumbu.

Pengemasan kripik tempe barokah ini menggunakan plastik mika. Kripik tempe ini dijual Rp. 45.000 per kilonya. Pembuatan kripik tempe barokah ini tidak dilakukan setiap

hari. Jika sudah habis baru diproduksi kembali. Jika tidak ada pesanan biasanya memproduksi 10 kg tempe. Biasanya dijual atau dititipkan di toko- toko terdekat dan sekitar panggul. Bisa juga menerima pesanan untuk hajatan. Pada saat hari raya idul fitri biasanya banyak yang membeli keripik tempe barokah ini. Selain memproduksi keripik tempe beliau juga memproduksi keripik pisang.

C. Industri Besek

Desa Terbis, Kecamatan Panggul adalah salah dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Terbis berada pada ketinggian 400 s/d 2.700 M di atas permukaan air laut dan berbatasan langsung dengan Desa Klepu Kec. Sudimoro Kab. Pacitan di sebelah Utara, Desa Gunungrejo Kec. Sudimoro Kab. Pacitan di sebelah Barat, Desa Besuki di sebelah Selatan, dan Desa Karangtengah di sebelah Timurnya. Desa ini merupakan salah satu tempat dimana saya dan teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Desa Terbis yang berada di bawah kaki gunung dan merupakan wilayah berupa pegunungan sehingga banyak yang tidak mengetahui akan keberadaan tempat ini. Meskipun begitu, daerah ini begitu sejuk dan damai, karena banyak tumbuhan dan pohon-pohon hijau serta gunung yang mengelilingi tempat ini.

Potensi desa adalah sebuah sumber daya baik alam maupun manusia yang dimiliki desa dan diharapkan kemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa tersebut dan dilakukan oleh warga setempat. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan sebuah fondasi bagi peningkatan perekonomian di Indonesia dan memegang

peranan besar dalam memajukan tingkat kualitas dan kemakmuran sebuah wilayah, utamanya bagi lingkup kecil seperti halnya desa. UMKM merupakan sebuah usaha yang mempunyai kekuatan besar dalam ekonomi rakyat, bahkan bisa mengurangi jumlah warga yang pengangguran sehingga keberadaannya harus diberdayakan dan didukung oleh pemerintah. Selain sebagai jalan alternatif untuk membuka lapangan pekerjaan baru, UMKM juga turut berperan dalam mendorong lajunya perekonomian.

Potensi yang dimiliki oleh warga Desa Terbis diantaranya adalah sumber daya alam berupa perkebunan. Sedangkan sumber daya manusianya berupa kader-kader petani dan peternak. Pada lingkungan Desa Terbis juga terdapat beberapa lahan yang kemungkinan cocok untuk bercocok tanam dan beternak. Di Desa Terbis, saat ini masyarakatnya sudah banyak yang merambah untuk berwirausaha dengan tujuan pemulihan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan menggeluti UMKM. Beberapa UMKM yang ada di desa ini adalah industri tempe, industri tikar, industri besek, dan lain sebagainya. Dalam upaya peningkatan mutu UMKM di Desa ini, Kepala Desa beserta jajarannya memberikan kebebasan bagi masyarakatnya yang ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas usahanya.

Salah satu UMKM yang ada di desa ini adalah industri besek milik Ibu Siti. Ibu Siti mengatakan bahwa sebenarnya dulu membuat besek ini hanya sebagai sampingan ketika waktu luang, tetapi lama-kelamaan menjadi pekerjaan dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga. Besek adalah salah satu produk dari olahan bambu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Di jaman yang modern ini, masyarakat Indonesia justru senang dengan menggunakan bahan yang

alami dan dapat didaur ulang. Karena sifatnya yang alami, semakin hari besek sering digunakan diberbagai kegiatan, mulai dari wadah makanan, bahan peternakan, sampai acara keagamaan. Besek merupakan salah satu kemasam yang terbilang tradisional dan begitu merakyat di kalangan masyarakat Indonesia. Besek menjadi salah satu bentuk kreativitas dan kearifan lokal budaya Indonesia yang unik. Mulai dari bentuk hingga fungsinya di masing-masing daerah, terutama Desa Terbis khususnya.

Sedikit saya utarakan mengenai kerajinan besek. Besek dalam bahasa Indonesia adalah kerajinan yang terbuat dari bambu yang dianyam, sejenis wadah tumbu atau wakul bentuknya kecil serta ada tutupnya dan berasal dari Jawa. Namanya cukup mudah diingat, yaitu besek. Begitulah masyarakat Jawa menyebutnya. Besek yang masih alami berwarna putih kekuningan. Besek tradisional alami masih banyak dijumpai di pasar atau warung-warung tradisional dengan harga terjangkau tergantung ukuran. Hingga saat ini, besek masih sering dipakai oleh masyarakat Jawa, yang salah satunya difungsikan sebagai tempat bumbu dapur. Namun, sering pula besek dipakai dalam partai besar yang difungsikan sebagai wadah untuk nasi dan lauk atau bingkisan sembako. Fungsi lain, kadang-kadang juga dipakai untuk menyimpan bahan makanan. Pada perkembangannya besek digunakan untuk bungkus oleh-oleh khas daerah.

Menurut saya, susah dan capeknya membuat besek tidak sebanding dengan hasil uang yang didapatkan jika dilihat dari harga di pasaran, bayangkan saja mulai dari menebang pohon bambu sampai mulai menganyam bambu yang sudah disisiri itu lama sekali dan butuh ketelatenan dan kekuatan tangan, belum lagi tangan yang nanti ada yang tergores bambu atau

kebacok (terkena pisau). Namun, saya sangat takjub dengan Ibu Siti yang tetap mengembangkan kerajinan besek ini yang merupakan sebuah kerajinan tangan yang asli berasal dari Indonesia. Bisa dibilang, besek merupakan sebuah identitas masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan seni yang tinggi. Hal ini sangat baik untuk melestarikan kebudayaan bangsa yang tengah pudar di era millennial sekarang ini. Selain menjunjung tinggi nama bangsa, kerajinan besek bambu ini juga dapat menjadi sebuah icon dan juga simbol kreatifitas bangsa Indonesia di mata dunia. Anyaman Besek juga ramah lingkungan dan tidak akan mengotori lingkungan apabila sudah selesai digunakan.

Potensi UMKM di Desa Terbis ini sudah cukup luas cakupannya dan perlu adanya pengembangan lagi agar seluruh potensi yang ada dapat lebih maksimal. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi UMKM di desa Terbis yakni perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat desa dalam menyediakan sarana prasarana yang bertujuan untuk memudahkan pemasaran produk dan perlu adanya pelatihan khusus dan sejenisnya guna meningkatkan pengetahuan masyarakat yang notabeneanya masih tergolong awam agar mereka lebih terampil untuk mengelola usahanya khususnya dalam hal pemasaran produk. Dengan demikian akan tercipta lapangan pekerjaan baru dan sebagai upaya untuk meminimalisasi angka pengangguran dan peningkatan kualitas masyarakat, sehingga terciptalah sebuah desa yang makmur dan sejahtera.

D. Industri Tempe

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 mengadakan observasi babat desa dan menemukan beberapa

masyarakat desa Terbis kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek yang sudah memiliki sebuah usaha UMKM salah satunya yaitu industri tempe. Tempe merupakan makanan yang disukai banyak orang selain harganya yang murah tempe juga memiliki rasa yang enak. Industri tempe ini didirikan oleh ibu Sumarni pada tahun 2010, alasan di didirikannya industri tempe ini karena beliau ingin mengangkat angka perekonomian keluarga. Industri tempe ini belum memiliki nama merk, selain tempe ibu Sumarni juga memproduksi rengginang serta berjualan ayam mentah. Tempat pembuatan tempe ini terletak dirumah sendiri dan belum memiliki karyawan hanya dikelola oleh ibu Sumarni beserta suami, alat yang digunakan untuk proses pembuatan tempe juga masih sangat tradisional, untuk semua bahan baku pembuatan tempe pemilik usaha membeli di pasar panggul. Proses pembuatan tempe memakan waktu sekitar 2 hari untuk menghasilkan tempe yang siap dijual. Tempe yang sudah jadi biasanya dijual di pasar dan juga dititipkan ke warung-warung kecil dengan harga Rp 1.000 hingga Rp 2.000 per biji. Biasanya pemilik usaha tempe ini tidak menghitung tempe yang diproduksi dalam sehari sehingga pemilik tidak dapat melakukan pembukuan dan pemilik tidak mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan dari penjualan tempe.

BAB IV

POTENSI WISATA LOKAL

A. Tumpak Lenggono

Kawasan Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa Timur yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi atau pegunungan. Salah satu daerah di Kabupaten Trenggalek yang berada di dataran rendah yaitu Desa Terbis. Desa Terbis merupakan salah satu desa dengan luas wilayah 574,1 Ha serta memiliki jumlah penduduk sekitar 4.352 orang. Desa Terbis terbagi menjadi menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Dayu Dulur, Dusun Karang, Dusun Krajan, dan Dusun Banaran. Wilayah Desa Terbis juga di kelilingi oleh sawah, hutan, dan perkebunan. Masyarakat Desa juga memiliki mata pencaharian yang beragam, tetapi masyarakatnya dominan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak karena wilayahnya yang dikelilingi banyak sawah dan kebun.

Wilayah Desa Terbis terletak pada wilayah dataran rendah yang cocok untuk sektor di bidang pertanian, perkebunan, serta perhutanan. Pada bidang pertanian wilayah Desa Terbis banyak ditanami tanaman padi dan jagung. Pada bidang perkebunan wilayah Desa Terbis banyak masyarakatnya yang menanam lahannya dengan tanaman obat keluarga (TOGA) dan tanaman sayur yang tidak membutuhkan banyak air seperti tanaman cabai. Dan untuk wilayah perhutanan wilayah Desa Terbis banyak ditanami pohon cengkeh, pinus, dan kelapa. Wilayah Desa Terbis juga memiliki iklim yang masih asri. Pada tahun 2018 Desa Terbis diusulkan untuk mengikuti Program Kampung Iklim Tingkat Nasional sebagai Desa

binaan. Dan secara tidak langsung materi yang terkait dalam program ini, kurang lebihnya merupakan potensi yang ada di Desa Terbis khususnya Dusun Krajan dan Dusun Dayu Dulur, dengan sumber daya manusianya yang cinta akan kebersihan dan kelestarian lingkungan, saling bergotong royong melakukan kebersihan dan penghijauan disekitar rumah maupun lingkungan sekitarnya, serta sumber daya alam yang masih asli dan sumber mata air yang terjaga, Adaptasi dan mitigasi yang terdapat di dalamnya sebagai pendukung program Kampung Iklim ini.

Desa Terbis khususnya Dusun Krajan memiliki potensi wisata yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luar. Beberapa diantaranya yaitu Bukit Tumpak Lenggono, Sumber Mata Air Embung, Sambeng, dll. Masyarakat Dusun Krajan masih sangat menjaga, merawat, serta melestarikan keaslian alamnya. Masyarakat juga merenovasi atau mempercantik wilayahnya guna membuat potensi wisata di wilayah Desa Terbis terlihat lebih menarik serta dapat memperkenalkan potensi-potensi alam tersebut kepada masyarakat luar dan wisatawan. Akses jalan untuk menuju ke lokasi - lokasi wisata Desa Terbis juga mudah serta beberapa tempat wisata juga sudah ada papan penunjuk arahnya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu serta mempermudah wisatawan yang ingin datang serta mengeksplor wisata – wisata yang ada di Desa Terbis. Salah satu tempat wisata di Desa Terbis khususnya Dusun Krajan yang sudah di pasang papan penunjuk arah dan memiliki akses jalan beraspal yaitu wisata Bukit Tumpak Lenggono.

Bukit Tumpak Lenggono merupakan sebuah bukit yang keberadaanya sudah ada lama sejak jaman dahulu. Bukit ini terletak di Desa Terbis Dusun Krajan, di Bukit Tumpak

Lenggono kita akan disajikan sebuah pemandangan pegunungan, pemandangan Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten-Kabupaten yang ada di sekitar Trenggalek, serta dari atas Bukit Lenggono kita juga dapat melihat pemandangan pantai Pelang yang dilihat dari atas bukit. Di puncak Bukit Tumpak Lenggono juga terdapat satu pohon yang besar dan rindang yang melengkapi keindahan dari Bukit Tumpak Lenggono. Pohon tersebut biasa digunakan masyarakat Dusun Krajan sebagai salah satu spot foto yang instagramable saat mereka berkunjung ke Bukit Tumpak Lenggono. Bukit Tumpak Lenggono juga sangat cocok sekali jika dijadikan sebagai tempat camping karena tempatnya yang sangat indah. Pemandangan Kabupaten Trenggalek dan Pacitan yang terlihat sangat jelas, serta pemandangan indah yang disajikan saat saat sunrise maupun saat sunset dari atas bukit juga menjadikan Bukit Tumpak Lenggono menjadi saah satu pesona dari Dusun Krajan.

Masyarakat Dusun Krajan juga mengadakan acara menyembelih hewan qurban seperti sapi di Bukit Tumpak Lenggono saat tanggal-tanggal tertentu seperti saat malam satu suro, kebudayaan tersebut biasanya dilakukan masyarakat Dusun Krajan setiap dua tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dan keamanan dusun mereka yang ditujukan kepada sang pencipta alam semesta. Menurut Mbah Jono selaku juru kunci Bukit Tumpak Lenggono, mengatakan bahwa bukit tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu tempat wisata Sambeng yang juga berada di Desa Terbis. Menurut beliau jika Bukit Tumpak Lenggono digunakan oleh orang – orang yang nakal untuk hal – hal yang kurang baik maka imbasnya akan terjadi hal yang tidak di inginkan terjadi di Sambeng. Terlepas oleh hal – hal seperti itu, kita sebaiknya

tetap menjaga ke asrian alam serta merawatnya dengan baik guna anak cucu kita kelak tetap bisa menikmati keindahan Bukit Tumpak Lenggono yang sangat indah.

Jika ingin mendaki atau naik ke Bukit Tumpak Lenggono tidak perlu khawatir akan medannya, karena di bukit tersebut sudah di beri tangga – tangga dari gundukan tanah yang tujuannya untuk memudahkan para wisatawan maupun warga sekitar yang ingin bersantai di puncak Bukit Tumpak Lenggono. Ilalang maupun semak – semak disekitar medan jalan menuju ke bukit tersebut juga sudah dirapikan jadi kita tidak perlu khawatir gatal-gatal setelah datang ke sana. Pada puncak Bukit Tumpak Lenggono juga terdapat semacam tower, jadi kita tidak perlu khawatir susah sinyal saat berada di puncak sana. Masyarakat Dusun Krajan juga memiliki keinginan untuk membangun sebuah gazebo kayu di puncak Bukit Tumpak Lenggono tersebut agar dapat menambah ke estetikan dan daya tarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Bukit Tumpak Lenggono, tetapi wacana tersebut masih dalam tahap perencanaan.

Merawat serta menjaga alam memang menjadi kewajiban semua makhluk hidup di bumi ini. Dengan kita merawat alam maka alam juga akan merawat kita. Dengan gerakan kecil seperti ikut menanam pohon, tidak membuang – buang air, dan tidak membuang sampah sembarang saja sudah dapat berpartisipasi dalam menyelamatkan bumi. Seperti yang telah dicontohkan oleh masyarakat Desa Terbis tentang bagaimana mereka merawat serta melestarikan alamnya sehingga alam di Desa Terbis juga masih sangat asli dan asri. Salah satu dampak positif dari merawat alam yaitu kita dapat menikmati keindahan pesona alam tersebut seperti pemandangan alam indah yang dapat kita nikmati dari puncak Bukit Tumpak

Lenggono yang terletak di Desa Terbis khususnya Dusun Krajan ini. Selain dapat menikmati pemandangan yang sangat indah, Bukit Tumpak Lenggono juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke sana dan masyarakat Dusun Krajan bisa memanfaatkan potensi tersebut untuk ladang mata pencahariannya kelak. Dengan dikenalnya Dusun Krajan maupun seluruh dusun – dusun di Desa Terbis maka Desa tersebut bisa banyak dikenal oleh masyarakat luar dan hal tersebut harapannya dapat menjadikan Desa Terbis desa yang lebih maju dan ber peradapan. Dan pastinya yang paling penting yaitu Desa Terbis bisa menjadi salah satu desa yang dapat memotivasi dan menjadi contoh bagi masyarakat di luar sana akan pentingnya merawat dan melestarikan alam, dengan kita merawat dan melestarikan alam maka alam juga akan merawat kita semua dan anak cucu kita nanti.

B. Festival Banyu Sekara

Desa Terbis merupakan sebuah desa yang berada di area pegunungan yang bertempat di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dengan geografi pegunungan, menyebabkan Desa Terbis mengalami berbagai masalah, terutama masalah air untuk kebutuhan rumah tangga dan MCK. Desa terbis secara administratif dibagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Dayudulur, Dusun Karang, Dusun Krajan dan Dusun Banaran. Untuk Dusun Karjan dan Banaran merupakan dusun yang tidak memiliki sumber air sama sekali, bahkan ketika menggali tanah tidak ada air yang muncul. Sehingga dua dusun tersebut sebelumnya selalu membeli air dari mobil penjual air, dari 50 liter air dibeli dengan harga Rp. 150.000.

Sedangkan untuk dua dusun lainnya, yaitu Dusun Dayudulur dan Karang memiliki persediaan air yang cukup melimpah. Karena di dua dusun tersebut dekat dengan sumber mata air yang ditemukan, yaitu mata air sambeng yang berada di Dusun Karang. Oleh karena itu kedua dusun tersebut tidak kesulitan air. Dan bahkan di Dusun Karang, ketika seseorang mencoba untuk menggali tanah dan banyak ditemukan air di dalamnya, tetapi air tersebut mengandung kapur. Sehingga, ketika seseorang ingin mengkonsumsinya dan dibuat MCK, maka harus dibiarkan semalaman terlebih dahulu agar airnya dapat digunakan.

Namun yang menjadi pertanyaan, mengapa di Desa Terbis terjadi hal yang demikian, yaitu sebagian bisa mendapatkan air dengan mudah yang sebagian yang lain susah untuk mendapatkan air. Hal itu dikarenakan letak geografis dari Desa terbis yang pegunungan, sehingga dusun Krajan dan Banaran tidak bisa mendapatkan air dengan mudah yaitu karena letak dari mata air Sambeng berada di bawah wilayahnya. Sedangkan untuk dusun Karang dan Dayudulur berada di bawah mata air, sehingga air dengan mudah turun yang memanfaatkan gravitasi dan dapat menyediakan air bagi warga di bawahnya.

Oleh karena itu warga Dusun Banaran dan Krajan dipaksa untuk kreatif mungkin demi terciptanya kehidupan yang lebih mudah. Dan pada awal tahun 2020 masyarakat kedua dusun tersebut mengajukan tuntutan ke kepala desa agar membuat atau memasang pompa air PDAM untuk mengalirkan air yang ada di mata air Sambeng menuju rumah-rumah warga dusun Krajan dan Banaran. Akhirnya proyek tersebut berhasil dan sekarang warga kedua dusun tersebut dapat menikmati air

yang lebih melimpah, meskipun tetap membayar biaya perawatan yaitu sebesar Rp. 7.000/m³ air.

Dari latar belakang tersebutlah mengakibatkan warga Desa Terbis menghargai keberadaan air dan menjaga sumber mata air, supaya tetap bisa digunakan dan bersih. Oleh karena itu warga desa mengadakan acara adat setiap bulan Muharram (Suro). Hal itu dilakukan oleh masyarakat Desa Terbis dengan maksud bersyukur kepada Tuhan atas nikmat alam yang telah diberikan atau dengan kata lain yaitu tasyakuran. Upacara adat tersebut berupa penyembelihan hewan kurban (*wedhus kendit*) yaitu kambing hitam dengan corak putih yang mengelilingi perutnya hingga punggung, atau kambing putih dengan corak hitam. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang juru kunci mata air yaitu yang bernama Mbah Jono.

Kegiatan adat tersebut dilakukan dengan runtutan acara pertama melakukan perjalanan dari jalan masuk ke area sambeng dengan membawa kambing dan beberapa tumpeng. Kemudian kambing tersebut disembelih di bawah pohon besar dan kepala serta darahnya dikubur di bawah pohon tersebut. Sebelumnya pohon besar tersebut diikat dengan kain mori dan kain batik, dan di bawah pohon terdapat beberapa sesajen kecil. Setelah hewan kambingnya disembelih, kemudian kambingnya dimasak di tempat itu dan dimakan oleh semua warga Terbis bersama tumpeng yang telah dibawa. Setelah selesai melakukan upacara tersebut, maka acara dilanjutkan dengan berbagai pertunjukan acara seperti seni tari kuda lumping (*jaranan*), tari reog gendang (*gemblukan*) dan tari rontek, kesemua tari tersebut merupakan seni tari khas dari Desa Terbis. Kegiatan ini dilakukan selama satu minggu di area sumber mata air Sambeng, dan kegiatan ini dilakukan rutin setiap dua tahun sekali, maka kegiatan ini akhirnya

dipatenkan dan dijadikan sebuah festival demi menarik wisatawan ke Desa Terbis dengan tujuan untuk memberikan kemajuan perekonomian bagi warga desa. Awalnya kegiatan ini dilakukan setiap bulan Suro saja, namun akhir-akhir ini kegiatan tersebut dipindah tanggalnya menjadi tanggal 22 Maret yang bertepatan dengan hari air sedunia. Hal ini didasari oleh usulan dari Bupati Trenggalek, agar kegiatan tersebut dapat dijadikan contoh oleh masyarakat luas, bahwa menjaga dan merawat air merupakan kegiatan yang sangat penting demi terciptanya masyarakat sehat.

Oleh karena itu secara tidak langsung Bupati Trenggalek telah memberikan sebuah edukasi tentang pentingnya menjaga air kepada masyarakat luas. Karena tanpa air manusia tidak dapat hidup, dan air merupakan sumber dari segala sumber kehidupan. Hal itu dibuktikan dengan berbagai eksperimen ilmiah, yaitu manusia dapat bertahan hidup sampai berminggu-minggu hanya karena tidak makan, tetapi manusia tidak bisa hidup apabila tidak minum air selama tiga hari saja. Oleh karena itu jagalah air demi dapat berlangsungnya kehidupan sampai ke anak cucu kita. Terdapat pepatah lama yang mengatakan bahwa “hadiah terbaik yang dapat anda berikan kepada generasi mendatang adalah air”. Maka hematlah air dan bersyukurlah kalian apabila berada di daerah yang dengan mudah mendapatkan air dan gunakan air secukupnya.